BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat saling memberikan informasi antara satu sama lain. Maksudnya, dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan menyampaikan maksud pembicaraan dengan manusia lain, seperti yang dinyatakan oleh Kridalaksana (1983:45) berpendapat bahwa "bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasikan diri".

Setiap masyarakat mempunyai variasi bahasa sendiri yang menjadi penciri dari sebuah masyarakat sosial. Perbedaan terjadi karena kebutuhan komunikasi pembicara dan keadaan sosial, serta faktor-faktor tertentu yang memengaruhinya berdasarkan lokasi geografis, kelompok sosial, konteks atau bentuk bahasa, dan berubah dari waktu ke waktu.

Indonesia memiliki kekayaan bahasa yang tidak terhitung, mulai dari bahasa daerah sampai dengan bahasa Indonesia itu sendiri dengan dialek yang berbeda-beda di setiap daerah penggunanya. Misalnya, bahasa Indonesia dialek Jawa, dialek Dayak, dialek Bugis, dialek Mandar, dialek Makassar, dialek Muna, dan lain sebagainya. Dari perbedaan dialek tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat tema yang bersinggungan dengan dialek yang digunakan oleh masyarakat di tempat tinggalnya,

Khususnya pada penggunaan kata tugas bahasa Muna dalam bahasa Indonesia dialek Muna.

Orang Muna merupakan masyarakat Suku Muna yang menghuni seluruh Pulau Muna, pulau-pulau kecil yang ada disekitarnya, serta sebagian besar Pulau Buton, Sulawesi Tenggara. Orang Muna mulai mendiami Pulau Muna sejak zaman purba tepatnya sekitar era mesolitikum (50.000 SM). Namun Orang Muna saat ini bukanlah asli dari keturunan migrant yang pertama kali (60.000 – 50.000 SM), tetapi telah terjadi percampuran dengan ras Austronesia –yang datang pada era berikutnya (7.000- 5.000 SM) dan ras Melanosoid (Doutro Melayu & Protto Melayu) serta Mongoloid yang datang sekira 4000 – 2000 tahun SM. . Asumsi penulis ini didasarkan pada fakta dimana Bahasa Muna merupakan lingua franca Orang Muna masih satu rumpun Bahasa Austronesia (Rene Van Deberg , 2006 ; 115).

Bahasa Muna merupakan sebuah bahasa yang utamanya dituturkan di Pulau Muna dan sebagian barat laut Pulau Buton di Sulawesi Tenggara. Burhanuddin (1979) menjelaskan bahwa bahasa Muna memiliki tiga dialek:

1. Bahasa Muna "Standar", yaitu ragam bahasa Muna yang dituturkan di bagian utara serta tengah Pulau Muna, serta di pantai barat laut Pulau Buton;
2. Dialek Tiworo, dituturkan di Kecamatan Tikep di barat laut Pulau Muna;
3. Dialek Muna Selatan, yang memiliki dua subdialek, yaitu Gumas dan Siompu.

Tidak ada perbedaan bentuk kata tugas yang digunakan dalam ketiga dialek ini, namun perbedaan ketiga dialek ini dapat dilihat dari segi intonasi. Bahasa Muna dan ketiga dailek tersebut pada zaman dulu kental digunakan sebagai bahasa sehari-hari untuk berkomunikasi sesama masyarakat. Namun, seiring perkembangan zaman, masyarakat Muna pada saat ini mengalami pergeseran dalam berbahasa, yakni dari menggunakan bahasa Muna utuh sehari-hari menjadi bahasa Indonesia bercampur bahasa Muna, bahkan bahasa Muna ini bisa dianggap sebagai bahasa yang terancam punah. Hal tersebut bisa dilihat pada penggunaan bahasa oleh anak-anak sampai remaja yang dominan menggunakan bahasa Indonesia.

Penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat suku Muna memberi keunikan dan menambah kekayaan variasi dialek yang ada di Indonesia. Variasi tersebut dikatakan unik karena di dalamnya terdapat bahasa Indonesia yang diberi kata tugas yang memiliki pelafalan yang khas. Keunikan tersebutlah yang kemudian menjadi alasan peneliti mengangkat topik ini.

Kata tugas dalam sebuah dialek dianggap wajar di dalam masyarakat, selain berfungsi untuk memudahkan masyarakat dalam berkomunikasi, kata tugas tersebut juga dapat berguna sebagai ciri dari dialek sekelompok masyarakat. Misalnya, pada bahasa Indonesia dialek Muna, terdapat kata tugas seperti, *bhe* (dan), *oinae* (mama), *la* (si), *kune* (-kah, -lah), *gara* (-kah), dan lain-lain.

Hal menarik dan mendasari alasan penulis untuk melakukan penelitian terhadap kata tugas tersebut adalah adanya penggunaan kata tugas yang

dapat digunakan pada kalimat tanya, pernyataan, serta perintah. Seperti pada partikel ‘kune’ (-lah, -kah) dengan contoh penggunaan kalimat perintah “ko pergi dulu *kune*” bermakna “kamu pergilah dulu”, kemudian pada penggunaan kalimat tanya “bagaimana *kune* caranya bikin layang-layang?” bermakna “bagaimana kah caranya bikin layang-layang?”, kemudian pada penggunaan kalimat pernyataan “saya saja *kune*” bermakna “saya sajalah”. Ketiga contoh penggunaan kalimat tersebut membuat partikel *kune* memiliki makna yang berbeda. Selain itu, terdapat juga partikel lain seperti partikel ‘gara’ (-kah), dengan contoh penggunaan kalimat yang hanya digunakan pada kalimat pertanyaan, misalnya, “ko sudah makan *gara*?” bermakna “kamu sudah makan kah?”. Kedua contoh partikel tersebut memiliki arti yang sekilas sama pada kalimat pertanyaan. *Kune* dan *gara* memiliki makna sama yaitu ‘-kah’, namun perbedaan makna tampak dari segi penegasan. Selain itu, Terdapat juga penggunaan kata tugas lain pada penggunaan konjungsi (kata hubung) interjeksi (kata seru), artikel (kata sandang), serta penggunaan partikel lainnya.

Penggunaan kata tugas bahasa Muna dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Muna merupakan suatu hal yang didasari oleh beberapa faktor, seperti faktor teknologi, faktor kekerabatan, dan cara berpikir. Faktor-faktor tersebut menjadi alasan kuat adanya penggunaan kata tugas bahasa Muna dalam penggunaan bahasa Indonesia dialek Muna.

Faktor teknologi memberi dampak dan transformasi penggunaan bahasa oleh Masyarakat Muna yang awalnya menggunakan bahasa Muna secara utuh menjadi bahasa Indonesia bercampur bahasa Muna. Sehingga

dampak dari faktor teknologi ini dapat menghasilkan variasi bahasa baru. Variasi tersebut berupa penggunaan bahasa Indonesia yang diperoleh dari media elektronik seperti menonton televisi, menonton konten melalui *handphone,* serta mendengarkan berita di radio.

Faktor kekerabatan dapat mempengaruhi gaya berkomunikasi masyarakat. Hal tersebut menyangkut hubungan emosional antar individu. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, faktor kekerabatan menjadi salah satu faktor terjadinya penggunaan kata tugas bahasa Muna dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Muna. Tolak ukur kekerabatan dapat dilihat dari segi penggunaan kata tugas bahasa Muna yang digunakan. Semakin banyak kata tugas bahasa Muna yang digunakan dalam berkomunikasi, menandakan hubungan antar individu sudah sangat akrab atau dekat.

Cara berpikir menjadi salah satu faktor yang dapat mendukung penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini mengenai kemampuan berbahasa masyarakat Muna yang sekarang sudah tidak lagi menggunakan bahasa Muna secara utuh atau bahasa Indonesia secara utuh. Masyarakat Muna tidak begitu menghiraukan bahasa Indonesia secara fasih dan hanya mengutamakan maksud dan tujuan informasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa masalah yang diidentifikasikan sebagai berikut:

1. Terdapat keunikan penggunaan kata tugas yang dapat digunakan pada kalimat tanya, pernyataan, dan perintah

2. Partikel memiliki makna yang sama dengan perbedaan yang ditemukan pada tingkat penegasan
3. Adanya faktor penyebab penggunaan kata-kata tugas bahasa Muna dalam penggunaan bahasa Indonesia oleh masyarakat Muna

C. Batasan Masalah

Dengan uraian masalah di atas, penelitian ini berfokus pada penjelasan bentuk variasi bahasa Indonesia dialek Muna yang di dalamnya membahas kata-kata tugas bahasa Muna yang dilekatkan pada bahasa Indonesia dan faktor-faktor penggunaan kata tugas tersebut.

D. Rumusan Masalah

Dari uraian masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kata tugas bahasa Muna yang yang digunakan dalam bahasa Indonesia?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan kata tugas bahasa Muna digunakan dalam penggunaan bahasa Indonesia?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan penelitian
    1. Menjelaskan bentuk-bentuk kata tugas bahasa Muna dalam penggunaan bahasa Indonesia
    2. Menjelaskan alasan penggunaan kata tugas bahasa Muna dalam bahasa Indonesia dialek Muna

b. Manfaat penelitian
    1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber atau referensi dalam mengembangkan pengetahuan mengenai wujud ragam variasi dialek bagi masyarakat umum.

2. Manfaat Praktis

Pembaca dan penulis dapat memperoleh informasi mengenai wujud ragam variasi dialek dan alasan penggunaannya dalam masyarakat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian ini akan menjadi kajian perkembangan dari penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh kajian data terbaru yang berhubungan juga dengan penelitian-penelitian terdahulu. Untuk mengantar penelitian ini, penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati (2009) dalam makalah yang berjudul "*Jejak Bahasa Melayu (Indonesia) Dalam Bahasa Muna".* Berdasarkan penelitian tersebut, dijelaskan bahwa adanya korespondensi bunyi yang terlihat dalam perubahan bunyi, penambahan bunyi, dan penghilangan bunyi dengan makna yang sama terdapat 52 kata yang sekerabat antara bahasa Melayu (Indonesia) dalam bahasa Muna.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Nur hayati dengan penelitian ini adalah sama-sama memaparkan bentuk bahasa Muna, sementara perbedaannya terletak pada jenis kata yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hayati berfokus pada kosa kata secara umum dan luas namun memiliki kekerabatan pada bahasa Melayu (Indonesia), sementara penelitian ini hanya berfokus pada jenis kata tugas saja.

Penelitian relevan juga dilakukan oleh Susiati dan dan Risman Iye (2018) dengan judul jurnal "*Kajian Geografi Bahasa dan Dialek di Sulawesi Tenggara*". Penelitian tersebut menjelaskan bahwa bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu bahasa dengan bahasa

yang lain. Keunikan bahasa setiap daerah menandakan identitas daerah tertentu, sehingga penting untuk dilakukan suatu kajian yang dapat dengan jelas menunjukkan keunikan tersebut.

Relevansi penelitian oleh susiati dan Risman Iye dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitiaan, sementara yang mebedakan penelitian keduanya terdapat pada kajian yang digunakan.

Penelitian relevan berikutnya dilakukan oleh Darwis, dkk (2023) dengan judul buku "*Bahasa Indonesia Kolokial Makassar"*. Dalam penelitiannya, Darwis menjelaskan bahwa bahasa Indonesia tampil dengan variasinya yang baru, yaitu adanya bentuk konvergensi morfosintaksis bahasa Makassar yang terintegrasi ke dalam struktur kalimat bahsa Indonesia. Selanjutnya, Darwis menjelaskan bahwa pada situasi tidak resmi bahasa Indonesia dengan variasi baru ini dapat mengakrabkan hubungan sosial, baik internal suku maupun antarsuku di Provinsi Sulawesi selatan.

Relevansi penelitian yang dilakukan oleh Darwis dengan penelitian dilakukan ialah terletak pada kajian serta pemaparan data penelitian dan perbedaannya terdapat pada objek penelitian.

B. Landasan Teori

Menganalisis sebuah objek penelitian secara ilmiah tidak terlepas dari sejumlah perangkat teori. Teori tersebut berperan sebagai instrumen penolak, pengukur, dan pembantu dalam menganalisis sebuah objek. Secara umum, landasan teori berada dalam bagian awal sebuah laporan penelitian, seperti pada bab 2 dalam karya ilmiah, yang berfungsi untuk memberikan gambaran teoretis yang mendasari topik yang diteliti. Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini

mencakup: (1) Dialektologi (2) Morfologi (3) Kelas Kata (4) Jenis-Jenis Kata Tugas (5) Variasi Bahasa (6) Faktor Teknologi, Kekerabatan, dan Cara berpikir Terhadap Perkembangan Bahasa.

1. Dialektologi

a. Pengertian Dialektologi

Reniwati dan Nadra (2009:1) menjelaskan bahwa istilah dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos*. Kata dialektos digunakan untuk menunjukkan pada keadaan bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda. Reniwati dan Nadra (2009:4) kemudian melanjutkan bahwa dialektologi merupakan cabang linguistik yang mempelajari bahasa. Yang dimaksud variasi bahasa adalah perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa.

Keraf (1996:143) membagi sub dialektologi menjadi dua sub cabang yaitu geografi dialek dan sosiolinguistik. Sosiolinguistik mempelajari variasi bahasa berdasarkan pola-pola kemasyarakatan, sedangkan geografi dialek mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan perbedaan lokal dalam suatu wilayah bahasa.

Kridalaksana (2009:49) mendefinisikan dialektologi menjadi sebuah cabang linguistik yang mempelajari variasi-variasi bahasa dengan memperlakukannya sebagai struktur yang utuh. Sementara itu, Mahsun (1995:11) mendefinisikan dialektologi sebagai ilmu yang

mempelajari dialek, atau cabang linguistik yang mempelajari perbedaan-perbedaan isolek. Mahsun (1995:11) kemudian melanjutkan bahwa pada dasarnya dialektologi merupakan ilmu tentang dialek; atau cabang dari linguistik yang mengkaji perbedaan-perbedaan isolek dengan memperlakukan perbedaan tersebut secara utuh. Perbedaan isolek satu dengan isolek lainnya dianalisis sehingga dapat ditentukan eksistensi sebuah isolek; sebagai bahasa, sebagai dialek, atau sebagai subdialek.

Nadra (2009:1) mengemukakan bahwa dialek adalah suatu sistem kebahasaan yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga yang mempergunakan sistem yang berlainan walaupun erat hubungannya. Selanjutnya, menurut Meilet (dalam Nadra, 2009:1-2) mengemukakan adanya tiga ciri dialek, yaitu: (a) dialek adalah perbedaan dalam kesatuan dan kesatuan dalam perbedaan, (b) dialek adalah seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda, yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama, dan (c) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dialektologi adalah cabang ilmu bahasa yang khusus mempelajari variasi-variasi bahasa dalam semua aspeknya. Aspek yang dimaksud adalah fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik.

Ayatrohaedi (2002:2) mengemukakan bahwa dialek memiliki dua ciri, yaitu: (1) seperangkat bentuk ujaran setempat yang berbeda-beda

yang memiliki ciri-ciri umum dan masing-masing memiliki lebih mirip sesamanya dibandingkan dengan bentuk ujaran lain dari bahasa yang sama dan (2) dialek tidak harus mengambil semua bentuk ujaran dari sebuah bahasa.

b. Lingkup Dialektologi

Nadra (2009:4) mengemukakan bahwa lingkup dialektologi membahas cabang linguistik mengenai variasi bahasa. Variasi di sini memiliki perbedaan bentuk yang terkadung pada suatu bahasa yang mencakup semua unsur dari bahasa yaitu , fonologi, morfologi, leksikon, sintakis, dan semantik.

1. Fonologi

Fonologi merupakan cabang ilmu yang akan mempelajari tentang bahasa, bunyi dan proses terbentuknya dan berubahnya bunyi. Menurut istilah, fonologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang mempelajari bunyi bahasa secara umum. Fonologi mempelajari dan menganalisis serta membicarakan bunyi-bunyi bahasa.

2. Morfologi

Secara etimologis, istilah morfologi dalam bahasa Indonesia berasal dari kata *morphology* dalam bahasa inggris. Istilah itu terbentuk dari dua buah morfem, yaitu *morph* ‘bentuk’ dan *logy* ‘ilmu’. Istilah morfologi dijelaskan oleh Chaer (2008: 3) merujuk kepada ‘ilmu yang mengenai bentuk’. Dalam linguistic,

morfologi adalah mengkaji bentuk-bentuk kata dan proses pembentukan kata.

3. Leksikon

Chaer (2007: 2-6) menjelaskan leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan, maupun secara sebagian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa leksikon adalah kekayaan kata yang dimiliki suatu bahasa; komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Kalau leksikon disamakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat disamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan dengan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Makna leksikal dapat juga diartikan makna yang sesuai dengan acuannya, makna yang sesuai dengan hasil observasi panca indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita.

4. Sintaksis

Sintaksis adalah cabang ilmu linguistik yang mengkaji seluk-beluk tata bahasa dalam satuan ujaran. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:1) yang mengungkapkan bahwa sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang

membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa. Pada sintak perbedaannya dapat ditinjau dari bentuk struktur frasa atau kalimat dan dalam bidang semantik, perbedaan makna. Namun, makna yang masih berkaitan atau memiliki ikatan yang digunakan pada titik pengamatan lainnya yang masih berkaitan.

5. Semantik

Semantik adalah ilmu yang mempelajari makna. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani, yakni "semantikos" yang artinya memberikan tanda penting. Dengan kata lain, secara etimologi, semantik adalah pembelajaran tentang makna tanda. Menurut Chaer (dalam surianti, 2012:2) bahwa hubungan antara kata dengan konsep atau makna dari kata tersebut, serta benda atau hal yang merujuk oleh makna itu yang berada di luar bahasa.

2. Morfologi

a. Pengertian Morfologi

Morfologi merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang seluk beluk kata. Mulyana (2009:31) berpendapat morfologi merupakan cabang linguistik yang mengkhususkan perhatiannya pada morfem dan kata. Nurhayati dan Mulyani (2006:62), menyatakan morfologi adalah ilmu yang membicarakan kata dan proses dan pengubahannya. Berbagai pengertian morfologi tersebut menjadi pedoman peneliti dalam mendifinisikan morfologi yaitu morfologi adalah salah satu ilmu bahasa yang mempelajari seluk-beluk kata

meliputi pembentukan dan perubahannya, yang meliputi kata dan bagian-bagian kata.

Objek kajian morfologi adalah satuan-satuan morfologi, proses-proses morfologi, dan alat-alat dalam proses morfologi itu (Chaer, 2008:7). Satuan morfologi adalah morfem (akar atau afiks) dan kata. Proses morfologi melibatkan beberapa komponen, yaitu dasar atau bentuk dasar, alat pembentuk yang berupa afiks, duplikasi maupun komposisi, akronimisasi, dan konversi. Proses morfologi juga melibatkan makna gramatikal.

b. Satuan Morfologi

Satuan morfologi adalah morfem dan kata. Morfem merupakan satuan terkecil yang bermakna, yang berupa kata dasar dan dapat pula berupa afiks. Mulyana (2009:31) menjelaskan morfem sebagai satuan gramatikal terpenting yang mendasari proses pembentukan kata. Lebih lanjut Mulyana (2009:31) menjelaskan klasifikasi morfem dikembangkan menjadi dua jenis morfem, yaitu morfem bebas dan morfem terikat. Morfem bebas yaitu morfem yang tidak terikat oleh satuan lain. Morfem ini mampu berdiri sendiri dan memiliki arti yang lengkap dan utuh.

Satuan morfologi berikutnya adalah kata. Kata merupakan satuan gramatikal yang terjadi sebagai hasil dari proses morfologis. Ramlan (1985:30), kata adalah satuan yang paling kecil, atau dengan kata kata lain, setiap satuan satuan bebas merupakan kata. Mulyana (2007:12) menjelaskan kata ialah satuan kebahasaan yang terdiri atas satu atau

beberapa morfem. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat diambil simpulan, kata adalah satuan bahasa yang terdiri atas satu morfem, dua morfem atau lebih. Kata yang terdiri atas satu morfem saja dinamakan kata monomorfemis. Kata yang dirangkai oleh lebih dari satu morfem dinamakan kata polimorfemis.

3. Kelas Kata

Keraf (1984) membagi kelas kata menjadi empat jenis. Pembagian tersebut berdasarkan struktur morfologisnya.

a. Kata Benda (nomina substantiva)

Kata benda adalah kata yang mengandung morfem terikat atau imbuhan ke-an, pe-an, pe-, -an, dan ke-, misalnya perumahan, perbuatan, kecantikan, pelari, jembatan, kehendak, dan lain-lain. Tetapi disamping itu ada sejumlah kata yang tidak dapat ditentukan masuk kata benda berdasarkan bentuknya, walaupun kata itu adalah kata benda, seperti meja, kursi, rumah, pohon, kayu, dan lain-lain.

Keraf menjelaskan lebih lanjut mengenai kedua macam kata benda, baik yang berimbuhan maupun yang tidak berimbuhan dapat mengandung cirri struktural yang sama yaitu dapat diperluas dengan yang + kata sifat, misalnya perumahan yang baru, pelari yang cepat, dan lain-lain.

b. Kata Kerja (Verba)

Segala kata yang mengandung imbuhan me-, ber-, -kan, di-, -i, dicalonkan menjadi kata kerja. Tetapi disamping itu ada pula

sejumlah kata kerja yang tidak mengandung unsur-unsur itu, tetapi secara tradisional termasuk ke dalam kata kerja. Misalnya tidur, bangun, pergi, datang, terbang, turun, naik, mandi, makan, minum, dan lain-lain. Dalam pemberian nama kepada kata kerja ini ada yang menamakannya dengan kata kerja aus, ada pula yang menamakannya dengan kata kerja tanggap, itu tidak menjadi persoalan. Yang paling penting adalah kita mencari ciri-ciri bagi kedua golongan kata kerja ini. Di samping ciri-ciri bentuknya yang telah dikemukakan di atas, kedua macam kata kerja itu mempunyai kesamaan struktur dalam kelompok kata.

c. Kata Sifat (Adjectiva)

Kata sifat adalah segala kata yang dapat mengambil bentuk se + reduplikasi + nya, serta dapat diperluas dengan menambah kata paling, lebih, sekali, adalah kata sifat. Apabila kita melihat dari segi bentuk, segala kata sifat dalam bahasa Indonesia bisa mengambil bentuk se + reduplikasi kata dasar + nya, misalnya; se-tinggi-tinggi-nya, se-cepat-cepat-nya, se-baik-baik-nya, dan lain-lain.

Dari segi kelompok kata, kata-kata sifat dapat diterangkan oleh kata paling, lebih, sekali, misalnya

besar sekali, paling besar, lebih besar

tinggi sekali, paling tinggi, lebih tinggi

cepat sekali, paling cepat, lebih cepat

Dengan jelas tampak di sini bahwa kedua prosedur ini harus bekerja sama untuk menentukan jenis suatu kata, baik pada kata sifat, maupun kata benda dan kata kerja. Keraf menambahkan juga beberapa kelas kata sebagai sub-golongan kata sifat. Kata keterangan sebagiannya termasuk ke dalam kata sifat, seperti dengan nyaring, dengan cepat, dan sebagainya. Kata bilangan berdasarkan sifatnya dapat digolongkan dalam kata sifat sebagai sub-golongan.

d. Kata Tugas (Function Word)

Dilihat dari dari segi bentuk, umumnya kata tugas sukar sekali mengalami perubahan bentuk. Kata-kata seperti dengan, telah, dan, tetapi, dan sebagainya tidak bisa mengalami perubahan. Di samping itu, ada segolongan kata yang jumlahnya sangat terbatas, walaupun termasuk kata tugas, dapat mengalami perubahan bentuk, misalnya tidak, sudah dapat berubah menjadi menidakkan, menyudahkan.

Dilihat dari segi kelompok kata, kata tugas hanya memiliki tugas untuk memperluas atau mengadakan transformasi kalimat. Kata-kata tugas tidak dapat menduduki fungsi pokok dalam sebuah kalimat. Fungsi-fungsi pokok seperti subjek, predikat, dan objek diduduki oleh ketiga jenis kata lain.

Kata tugas merupakan kelas kata yang tertutup. Kelas kata ini mudah menambah kata atau menerima unsur bahasa lain sebagai kata baru atau padanan kata yang telah ada.

Suatu ciri lain yang dapat dipakai sebagai pegangan untuk menentukan kata tugas adalah kalau kata benda, kata sifat dan kata kerja dapat membentuk kalimat dengan sepatah kata dari jenis kata itu, maka kata tugas umumnya tidak demikian. Sebagai suatu tutur yang lengkap kita dapat mengatakan

babi! rumah! adik!

kerja! pergi! tidur!

bagus! cepat! manis! dan lain-lain.

Tetapi kita tidak dapat berbuat seperti itu dengan kata-kata tugas. Kita tidak bisa membentuk suatu kalimat dengan sepatah kata dari

telah! dan! sesudah!

supaya! tetapi! sebelum! dan lain-lain.

Walaupun demikian ada beberapa kata tugas yang dapat bertindak sebagai kata benda, kata sifat, atau kata kerja dalam membentuk suatu kalimat minim, misalnya

sudah! belum!

tidak! bukan!

Jadi, dari uraian di atas, kata tugas terbagi atas dua macam.

1) Kata tugas yang moovalen (bernilai satu) yaitu semata-mata bertugas untuk memperluas kalimat, misalnya dan, tetapi, sesudah, di, ke, dari, dan sebagainya.
2) Kata tugas yang ambivalen (bernilai dua) yaitu di samping berfungsi sebagai kata tugas monovalen, dapat pual bertindak

sebagai jenis kata lain, baik dalam membentuk suatu kalimat minim maupun merubah bentuknya, misalnya sudah, tidak, dan lain-lain.

4. Jenis-Jenis Kata Tugas

Dalam buku Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia oleh Moeliono (2017:3), kata tugas dikelompokkan atas preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel. Pembahasan dalam bab ini meliputi (1) preposisi, (2) konjungsi, (3) interjeksi, (4) artikula, dan (5) partikel.

a. Preposisi (kata depan)

Preposisi berasal dari kata *preposition* (bahasa inggris) yang dalam Bahasa Belanda voorzetsel. Di dalam Bahasa Indonesia preposisi dinyatakan dalam berbagai istilah, misalnya *kata depan* oleh keraf (1984:80). Preposisi menurut KBBI adalah suatu kata yang biasa diletakkan di depan nomina. Contoh preposisi antara lain: dari, dengan, di, dan ke.

Kridalaksana (1986:93) menjelaskan bahwa preposisi adalah suatu partikel yang umumnya berada di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain di dalam sebuah ikatan eksosentris. Kemudian, menurut Alwi dkk (1999) preposisi adalah kata depan yang (jika ditinjau dari perilaku semantisnya) berfungsi sebagai penanda berbagai hubungan makna antara konsituen di depan dan di belakang preposisi tersebut.

Keraf (1984:80) mengungkapkan bahwa kata depan adalah bagian kata yang merangkaikan kata-kata atau bagian-bagian

kalimat. Kata ini ditandai dengan letak yang biasa terdapat di depan nomina, misalnya *dari*, *dengan*, *di*, *ke*.

b. Konjungsi (kata hubung)

Konjungsi menurut KBBI adalah kata atau ungkapan untuk menghubungkan antarkata, antarfrasa, antarklausa dan antarkalimat. Kridalaksana (1994:102) juga mengungkapkan bahwa konjungsi adalah suatu kategori yang memiliki fungsi memperluas satuan yang lain dalam konstruksi hipotaktis dan menghubungkan dua satuan atau lebih dalam suatu konstruksi. Kemudian Kridalaksana (2008:131) menyatakan bahwa konjungsi adalah partikel yang dipergunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, kalusa dengan klausa, kalimat dengan kalimat atau paragraf dengan paragraf.

Keraf (1991:116) membedakan konjungsi dari anggota kelas kata tugas lainnya berdasarkan perbedaan fungsinya. Konjungsi` dibatasinya sebagai kata-kata yang menghubungkan kata-kata, bagian-bagian kalimat atau kalimat-kalimat dalam sebuah wacana. Kemudian Chaer (2000:140) juga menjelaskan pengertian konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat.

Dari uraian di atas, bisa disimpulkan bahwa konjungsi adalah kata atau ungkapan yang menghubungkan dua satuan

bahasa yang sederajat (antar kata, antar frasa, antar klausa, antar kalimat), misalnya *dan*, *atau*, *serta*.

c. Interjeksi (kata seru)

Kridalaksana (2007: 120) interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam ujaran. Hal ini senada dengan pernyataan Alwi, dkk (2000: 303) bahwa interjeksi atau kata seru adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Ungkapan rasa hati pembicara yang dituliskan bertujuan untuk memperkuat rasa hati seperti rasa sedih, kagum, jijik, terkejut.

Chaer (2015:104) menjelaskan bahwa yang dikatakan sebagai interjeksi adalah kata-kata yang mengungkapkan perasaan batin, misalnya karena kaget, marah, terharu, kangen, kagum, sedih, dan sebagainya. Interjeksi pun dapat ditemukan dalam bentuk bunyi peringatan akan bahaya, berbagai ungkapan rasa heran, bunyi untuk menyatakan kesakitan, dan bunyi manusia seperti bunyi panggilan seperti *ha*, *hmm*, *sst*, dan sebagainya.

Jadi, dapat dikatakan bahwa interjeksi adalah kata yang mengungkapkan perasaan senang, sedih, marah, kecewa, kagum, kaget, dan sebagainya, misalnya *ah*, *aduh*, *wow*, *asik*, dan lain sebagainya.

d. Artikel (kata sandang)

Keraf (1984:82) menjelaskan bahwa artikula atau kata sandang dimasukkan sebagai sub-kelas kata benda, karena ia merupakan bagian dari kata yang berfungsi sebagai penentu benda tersebut. Artikula tersebut memiliki fungsi sebagai berikut.

1. Menentukan kata bentukan kata benda
2. Menominalkan suatu kata: *yang besar, yang kaya, miskin,* dan sebagainya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa artikula merupakan kata yang tidak memiliki arti tetapi menjelaskan nomina, misalnya *si*, *sang*, *kaum*, dan sebagainya.

e. Partikel (penegas)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, partikel penegas merupakan sebuah bentuk kata yang mengungkapkan penegasan. Kata yang satu ini tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya.

Prihantini (2015:55) partikel penegas adalah morfem-morfem yang digunakan untuk menegaskan sesuatu. Kemudian Alwi, H., dkk (1998:307) juga menjelaskan partikel penegas meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas, yakni : -kah, -lah, -tah, dan -pun.

Partikel –kah banyak ditemukan pada kalimat tanya. Cara penulisannya harus ditulis serangkai dengan kata tanya yang mengikutinya, misalnya siapakah, apakah, bagaimanakah,

dimanakah, berapakah, kapankah, dan masih banyak lagi yang lainnya. Selain itu, Partikel ini juga bisa diletakkan setelah kata benda atau kata keterangan. Dalam kondisi ini, cara penulisannya harus dipisah.

Partikel–lah biasanya digunakan pada kalimat imperatif atau deklaratif. Penulisannya tidak boleh dipisahkan dengan kata yang mengikutinya. Partikel -lah juga bisa dipakai untuk memperhalus kalimat dan juga memberikan penegasan atau penekanan, misalnya *bacalah, buanglah, mulailah, kejarlah, bangkitlah,* dan masih banyak lagi yang lainnya.

Partikel –tah digunakan untuk memberikan perintah atau pertanyaan namun tidak memerlukan jawaban. Sama seperti partikel -kah dan -lah, cara penulisan partikel ini wajib disambung dengan kata yang mengikutinya. Apatah dan manatah merupakan dua contoh dari partikel -tah.

Partikel –pun menurut aturan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia, partikel ini harus ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya kecuali untuk beberapa kata yang dianggap padu, misalnya *adapun, ataupun, andaipun, bagaimanapun, biarpun, kendatipun, kalaupun maupun, meskipun, sungguhpun, sekalipun dan walaupun.* Kemudian, penggunaan partikel –pun yang tidak padu misalnya *apa pun, malam pun, satu kali pun, mati pun, aku pun,* dan masih banyak lagi yang lainnya.

5. Variasi Bahasa

Variasi atau ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sosiolinguistik, sehingga Suwito (1985: 29) menjelaskan bahwa variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaianya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan. Kemudian, Kridalaksana (1975) mendefinisikan lebih jelas bahwa sosiolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri variasi bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri variasi bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan.

Nababan (1984:16) membagi variasi dalam bahasa atas dua macam, yaitu variasi internal atau variasi sistemik dan variasi eksternal atau variasi ekstrasistemik. Variasi bahasa yang disebabkan atau sehubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri disebut variasi internal. Adapun variasi bahasa yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar bahasa seperti asal penutur, kelompok sosial, situasi berbahasa dan zaman penggunaan bahasa itu disebut variasi eksternal. Variasi bahasa berkenaan dengan penggunannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan.

Bahasa memiliki sistem dan subsistem yang dipahami sama oleh semua penutur bahasa itu. Namun, hal itu karena penutur berada dalam masyarakat yang sama, bukan merupakan kumpulan masyarakat yang heterogen. Terjadinya keragaman atau variasi bahasa ini bukan hanya

disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa.

Dalam hal variasi atau ragam bahasa ini ada dua pandangan. Pertama, variasi atau ragam bahasa itu dilihat sebagai akibat adanya keragamaan sosial penutur bahasa itu dan keragamaan fungsi bahasa itu. Kedua, variasi atau ragam bahasa itu sudah ada untuk memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi dalam kegiatan masyarakat yang beraneka ragam.

Hartman dan Stork (dalam Hesti Muliawati, 2016:4) membedakan variasi berdasarkan beberapa kriteria, yakni: 1) Latar belakang geografi dan sosial penutur; 2) Medium yang digunakan; dan 3) Pokok pembicaraan. Berdasarkan kriteria yang dikemukakan oleh Hartman dan Stork, setiap masyarakat dan golongan tertentu dipastikan mempunyai ciri bahasa tersendiri yang membedakannya dengan masyarakat lain. Hal ini sebagai ciri khas atau identitas masyarakat tutur tersebut.

6. Faktor Teknologi, Kekerabatan, dan Cara Berpikir terhadap Perkembangan bahasa

Bahasa merupakan simbolisasi dari suatu ide atau suatu pemikiran yang ingin dikomunikasikan oleh pengirim pesan dan diterima melalui kode-kode tertentu secara verbal (berujar) maupun non verbal (ditulis atau diketik). Hal tersebut didukung oleh pernyataan Asrori (2020:44) yang menjelaskan bahwa perkembangan kemampuan bahasa bertujuan

agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Kemudian, Madyawati (2017:126) juga menjelaskan bahwa perkembangan bahasa adalah perkembangan kemampuan untuk melakukan dan juga memahami informasi dan komunikasi dari orang lain.

Moeliono (2003) mengemukakan bahwa perkembangan teknologi, khususnya media komunikasi elektronik, berpengaruh terhadap perubahan struktur dan ragam bahasa. Moeliono menjelaskan bahwa perkembangan teknologi seperti telepon seluler, pesan singkat, dan internet menciptakan cara baru dalam berkomunikasi.

Moeliono (2003) kemudian menyatakan bahwa dalam konteks bahasa Indonesia, faktor kekerabatan memainkan peran penting dalam pembentukan ragam bahasa. Di Indonesia, keberagaman suku bangsa dan budaya menciptakan variasi bahasa yang sangat kaya. Moeliono menjelaskan bahwa dalam hubungan kekerabatan, terutama di komunitas-komunitas adat, bahasa seringkali digunakan untuk menunjukkan hierarki sosial dan kedudukan dalam keluarga atau masyarakat. Misalnya, penggunaan kata-kata tertentu dalam bahasa daerah dapat mencerminkan hubungan kekerabatan seperti antara orang tua dan anak, atau antara anggota keluarga yang lebih tua dengan yang lebih muda. Ini berkontribusi pada perkembangan bentuk-bentuk bahasa yang lebih spesifik dan terkait dengan norma sosial dalam keluarga atau masyarakat.

Moeliono (2003) selanjutnya berpendapat bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai refleksi dari cara berpikir dan budaya masyarakat yang menggunakannya. Ia menjelaskan bahwa dalam masyarakat Indonesia, pola pikir yang berkaitan dengan budaya lokal sering tercermin dalam bahasa yang digunakan. Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan Eka Wulan (2014) yang berpendapat bahwa cara berpikir memiliki dampak besar terhadap bahasa, khususnya dalam memahami makna dan penggunaan kata-kata tertentu. Ia menjelaskan bahwa cara berpikir masyarakat yang cenderung mengedepankan hal-hal yang bersifat filosofis, religius, dan kebudayaan, tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam berbagai komunitas di Indonesia.

C. Kerangka Pikir

Berdasarkan landasan teori yang telah dipaparkan, pada bagian ini diuraikan beberapa hal yang diajukan sebagai pedoman. Agar lebih memahami dasar dan konsep penelitian, dapat dilihat pada bagan kerangka pikir di bawah ini .
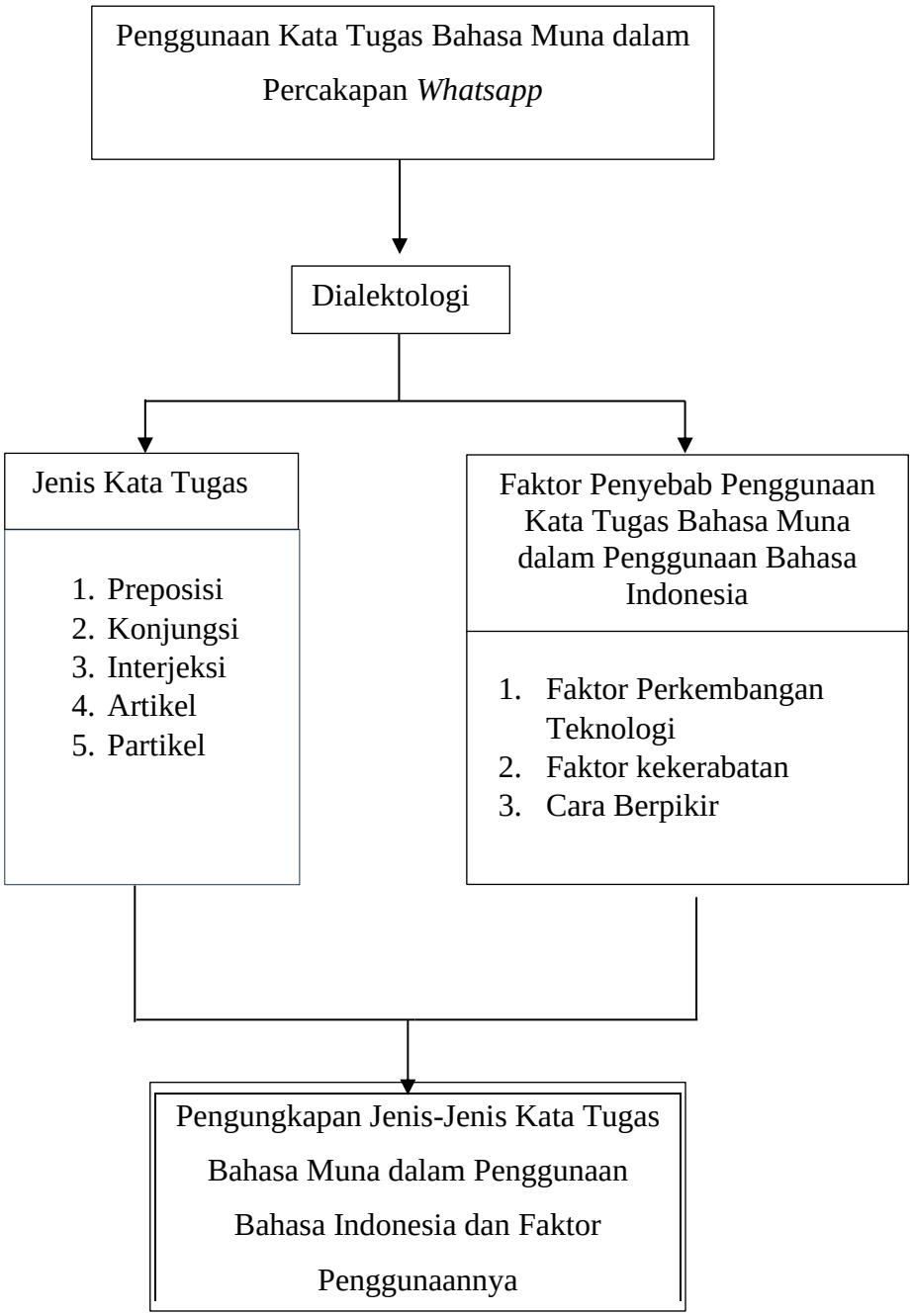
Bagan kerangka pikir